

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terdiri dari beberapa Kabupaten yang banyak memiliki keberanekaragaman suku, etnis dan budaya. Kehidupan masyarakat di kota Sumatera Barat sangat bervariasi dengan berbagai macam jenis pekerjaan dan di setiap pekerjaan yang digeluti memiliki ciri khas nya masing-masing.

Salah satunya sebagai nelayan. Nelayan hidup di bagian perairan pesisir pantai yang ada di Sumatera Barat. Jadi kebanyakan mata pencaharian masyarakat yang hidup di pesisir selatan adalah nelayan.

Wawancara yang dilakukan pada 15/11/17 dengan salah satu nelayan (AR) adalah:

“Profesi sebagai nelayan ada yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dan ada juga pendatang yang datang, lalu ikut belajar menjadi nelayan sehingga ahli juga dalam mencari ikan dan akhirnya bekerja sebagai nelayan”.

Menurut Imron, 2003 (dalam Mulyadi, 2005:7) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal disebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Nelayan adalah pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh lelaki. Para nelayan harus berjuang di tengah lautan dalam kondisi cuaca yang tidak menentu terkadang apabila cuaca

buruk seperti ombak besar, badai kencang, dan hujan yang menerpa di tengah laut para nelayan tetap semangat agar bisa menangkap ikan. Mereka tentunya harus bekerja keras pantang menyerah agar dapat memperoleh hasil tangkapan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Sumatera Barat (2012), Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah yang paling banyak jumlah nelayannya dengan jumlah 14.517 nelayan dan jumlah alat tangkapnya sebanyak 2.579 (Nevi Mariani,dkk, 2014:2). Di daerah Kabupaten Pesisir Selatan di kawasan pesisir pantai masyarakatnya berprofesi adalah sebagai nelayan.

Salah satu daerah di Pesisir Selatan yang masyarakat banyak berprofesi sebagai nelayan adalah di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Berbagai macam masalah yang ditemukan di nelayan seperti: belum kuatnya akses nelayan terhadap sumber-sumber pembiayaan, kurangnya pengetahuan tentang teknologi dan pasar pada saat ini, sangat merugikan nelayan, ketika penjualan hanya dilakukan di tepi pantai dengan cara menjual hanya dengan bermodal perkisaran/perkiraan saja, kemudian teknologi yang dipakai untuk penangkapan atau pengolahan ikan yang masih sederhana seperti perahu (biduak) yang memakai mesin tempel, alat pancing/jala, sehingga hasilnya sangat berbeda jauh dengan peralatan nelayan modern, serta tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah.

Berdasarkan observasi peneliti masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan disana lebih melihat bagaimana cara bersyukur dalam menjalani kehidupan meski tidak sesuai dengan apa yang diharapkan apalagi berprofesi sebagai nelayan yang hasilnya tidak dapat ditentukan perharinya, hanya tergantung pada penghasilan tangkapan yang didapatkan ketika pergi melaut. Jika melihat kehidupan pada saat ini banyak kebutuhan yang harus dipenuhi yang membutuhkan penghasilan cukup.

Melihat ditempat ini bagaimana cara nelayan berbagi dalam hasil tangkapannya, para nelayan menunjukkan cara berbagi tidak hanya dengan uang, tapi dengan hasil tangkapan saling memberi bersama warga membuat mereka lebih bersyukur. Bersama-sama membantu dengan tenaga mengangkat perlengkapan tangkapan ikan (jaring) untuk di bawah melaut oleh para nelayan. Begitu pula ketika pulang dari melaut para nelayan bersama-sama saling bantu-membantu dalam mengangkat perlengkapan kembali untuk mewujudkan rasa syukur antara sesama nelayan dan masyarakat di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Jadi peneliti sangat tertarik melakukan penelitian di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

Jumlah data nelayan di Sumedang yang diambil dari 5 kampung yang berbeda yaitu sebanyak 128 nelayan yang terdiri dari:

Tabel 1.1
Jumlah nelayan di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir
Kabupaten Pesisir Selatan

No	Kampung	Jumlah Nelayan
1	Sumedang	51
2	Ilalang	39
3	Pulau Rotan Udang	7
4	Padang Buluh	11
5	Tanjuang Limau Kapas	20
	Jumlah	128 orang

Sumber : Kantor Wali Nagari Nyiur Melambai Pelangai

Hasil dari melaut atau menangkap ikan terkadang tidak menentu ada pendapatan nelayan yang mencukupi dan ada kekurangan dalam memenuhi biaya kehidupannya.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan pada rabu (29/11/17) dengan salah seorang nelayan bapak (NS) adalah:

“Gangguan cuaca yang paling menggadua tu yo badai kancang. Sabab arus galombang maikuik arah angin, sehinggo indak bisa pai malawik menangkok lauak. Kato urang razaki harimau, setiok hari melawik, hanyo untung-untungan, kalau cuaca buruk idak akan ado yang bisa dilakukan. Selain bersyukur sampai cuaca elok”.

“Gangguan cuaca yang paling mengganggu itu ya badai kencang. Sebab arus gelombang mengikuti arah angin, sehingga tidak bisa pergi melaut menangkap ikan. Kata orang rezeki harimau, setiap hari melaut, hanya untung-untungan, kalau cuaca buruk tidak akan ada yang bisa dilakukan. Selain bersyukur sampai cuaca membaik”.

Wawancara yang kedua dilakukan pada (02/12/17) dengan salah satu seorang nelayan bapak (TO) adalah:

“Kalau Bakarajo sabagai nelayan yo indah gampang, butuh kesabaran ketika hasil tangkohan yang indak sasuai dengan yang diharapkan tatap bersyukur karano masih ado hari besuak yang labiah baik. Biasonya, ketika melawik pai pado sanjo hari, sekitar pukul 16.00 WIB. Baliaknyo pado pagi hari pukul 09.00 WIB. Malawik dapek dikatakan indak manantu dimano tagantung kapado hasil tangkohan lauak yang didapean. Panghasilan yang

didapean pai kalawik, yaitu bakisar antaro Rp.20.000,-00 hinggo Rp.50.000,-00 per harinyo”.

“kalau bekerja sebagai nelayan ya tidak gampang, butuh kesabaran ketika hasil tangkapan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan tetap bersyukur karena masih ada hari esok yang lebih baik. Biasanya, ketika melaut pergi pada sore hari, sekitar pukul 16.00 WIB. Kembalinya pada pagi hari pukul 09.00 Wib melaut dapat dikatakan tidak menentu dimana tergantung pada hasil tangkapan ikan yang didapatkan. Penghasilan yang didapatkan pergi melaut, yaitu berkisar antara Rp. 20.000,- hingga Rp.50.000,- per harinya”.

Kebersyukuran merupakan salah satu bentuk perilaku dari emosi positif dan bertolak belakang dengan perilaku cemas, cemburu, marah serta bentuk perilaku negatif lainnya (Emmons, 2004:295-296). Dengan adanya kebersyukuran perilaku emosi yang ada dalam diri yang akan dikeluarkan adalah emosi positif yang awalnya ingin marah, iri atau bentuk perilaku negatif akan berubah menjadi positif. bersyukur bisa membuat suasana hati seseorang lebih baik, seseorang yang lebih bijaksana dan menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan lingkungan dan komunitasnya. Sedangkan ketidakbersyukuran akan merusak keharmonisan yang ada.

Seperti pernyataan Emmons dan McCullogh (2003: 377-378) yang mengatakan bahwa kebersyukuran merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan seseorang yang kemudian berkembang menjadi sikap, sifat moral, kebiasaan, kepribadian yang akhirnya akan mempengaruhi seseorang dalam menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu atau situasi pada kehidupan sehari-hari yang ia jalani. Jika seseorang bersyukur, maka sikap atau perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah positif, sebaliknya jika

seseorang tidak bersyukur maka sikap atau perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah negatif.

Froh (2008:215) mengungkapkan bahwa bersyukur menjadikan seseorang merasa bahagia, optimis dan merasakan kepuasan hidup. Hal ini menandakan bahwa kebersyukuran merupakan salah satu faktor penting dalam mendapatkan kepuasan hidup. Penelitian yang dilakukan Emmons dan McCollough (2003:377) menghasilkan orang yang bersyukur dengan mencatat kebaikan yang diterima menunjukkan peningkatan hubungan sosial, kesehatan, merasa bahagia serta merasakan kepuasan hidup.

Menurut Hamka dan Aa-Gym dalam Sulaiman (2004:8) sepakat bahwa menerima (*qana'ah*) berarti merasa puas dan cukup. Maksudnya rezeki yang diperoleh dari Allah dirasa cukup dan disyukuri. Berapapun penghasilan yang didapat, ia diterima dengan ikhlas sambil terus menerus melakukan ikhtiar secara maksimal di jalan yang diridhai Allah SWT. Kata syukur berasal dari bahasa Latin *gratia*, yang berarti kemurahan atau kebaikan hati, dan *gratus*, yang berarti memuaskan. Semua kata yang berbentuk dari kalimat bahasa Latin ini harus dilakukan dengan kebaikan, kedermawanan, pemberian hadiah, keindahan, memberi dan menerima, atau mendapatkan sesuatu tanpa tujuan apapun (Pruyser, dalam Emmons 2004:4-5). Menurut (Soekanto 2003:60) membantu adalah memberi sokongan atau tenaga supaya menjadi kuat. Clarke (dalam Rahman, 2013:45) mendefinisikan perilaku menolong sebagai sebuah bagian dari perilaku prososial yang dipandang

sebagai salah satu tindakan yang ditunjukkan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang.

Dijelaskan pada tabel 1.2 akan digambarkan parsentase kebersyukuran pada Nelayan di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan sesuai dengan tabel.

Tabel 1.2
Jumlah parsentase kebersyukuran pada Nelayan di Sumedang
Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan

No	Uraian	Pernyataan				Total	
		Ya	%	Tidak	%	Jumlah	%
1.	Saya saling berbagi bersama nelayan lain dalam memberikan makanan dan uang	25	83,33	5	16,67	30	100
2.	Saya ikhlas menerima penghasilan meski tidak sesuai dengan yang diharapkan	24	80	6	20	30	100
3.	Saya menerima segala sesuatu yang sudah diberikan oleh Allah SWT untuk saya	28	93,33	2	6,67	30	100
4.	Saya membantu secara fisik nelayan lain dalam mengangkat perlengkapan tangkapan ikan (jaring)	24	80	6	20	30	100

Sumber : Hasil Penelitian Pendahuluan

Dari tabel di atas sebanyak 83,33% nelayan saling berbagi dalam memberikan makanan dan uang dengan sesama nelayan lainnya. Dan

sebanyak 16,67% tidak saling berbagi dalam memberikan makanan dan uang. Selain itu, sebanyak 80% nelayan ikhlas menerima penghasilan meski tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dan sebanyak 20% tidak ikhlas menerima penghasilan meski tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya 93,33% nelayan menerima segala sesuatu yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Dan sebanyak 2% tidak menerima segala sesuatu yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Dan sebanyak 80% nelayan saling membantu nelayan lain secara fisik. Dan sebanyak 20% nelayan tidak saling membantu secara fisik dengan nelayan lainnya.

Berdasarkan data awal penelitian sebanyak 93,33% nelayan menerima segala sesuatu yang diberikan Allah SWT. Dan sebanyak 6,67% tidak menerima segala sesuatu yang diberikan Allah SWT. Dan sebanyak 86,67% nelayan suka berbagi hasil tangkapan dengan nelayan lainnya. Dan sebanyak 13,3% tidak suka berbagi hasil tangkapan yang didapatkan. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa kebersyukuran berpengaruh kepada kepuasan hidup pada nelayan di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

Setiap diri manusia pasti memiliki keyakinan yang kuat dalam menganut kepercayaannya. Rasa syukur dalam diri seseorang merupakan cara kepribadian seseorang individu mengungkapkan rasa terima kasih atas apa yang telah didupatkannya dan rasa syukur yang dimiliki dalam setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Kebersyukuran merupakan salah satu faktor

untuk menerima dan memberi nilai pada hasil yang telah didapatkan. Dalam surat (QS Ibrahim [14:]7)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Allah SWT telah memutuskan dengan menambahkan kenikmatan beserta bersyukur, dan tidak mengecualikan. Allah juga berfirman, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambahkan kenikmatan” (Ghazali 2013:62).

Dengan adanya rasa syukur seseorang lebih mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT atas apa yang telah didapatkan dan diinginkan dalam kehidupan ini. Manusia kadang cenderung dalam hidupnya tidak mensyukuri atas nikmat yang Allah SWT berikan padanya karena manusia tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki dan didupakannya selalu ada keinginan untuk menambahnya lagi. Jadi dengan adanya rasa syukur seseorang lebih dapat memaknai dan bersyukur atas segala sesuatu yang telah didapatkan sehingga tidak ada rasa iri, apa bila melihat orang lain lebih dari diri sendiri. Malahan lebih ikhlas dalam menjalani kehidupan dan menerima apa yang telah dihasilkan oleh diri dengan baik.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tabrani dan Ahmad yang artinya: “Orang yang paling bersyukur kepada Allah adalah orang yang paling berterimah kasih kepada manusia” (HR. Thabrani dan Ahmad). Dalam hadis tersebut menyebutkan bahwa orang yang memiliki kesadaran untuk bersyukur kepada Tuhannya secara otomatis akan berbuat baik kepada orang lain terutama kepada lingkungan yang ada di sekitarnya, dengan melakukan cara seperti berterimakasih, dan menghargai orang lain tanpa melihat besar atau kecilnya orang tersebut (Al-bantanie dalam Rohma 2013:5)

Amal perbuatan disebabkan kegembiraan yang berhasil dari mengenal yang memberi kenikmatan. Amal perbuatan ini berhubungan dengan kalbu, dengan lisan, dan anggota badan. Adapun dengan kalbu, maka bermaksud berbuat kebaikan dan menyembunyikannya bagi seluruh makhluk nya. Adapun dengan lisan, maka melahirkan kesyukuran bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan segala bentuk pujian yang menunjukkan kepada kesyukuran itu. Adapun dengan anggota badan, maka menggunakan kenikmatan-kenikmatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* didalam proses menaatinya, dan menjaga diri dari meminta pertolongan dengan kenikmatan itu untuk menghadapi perbuatan maksiat kepadanya.

Disisi lain masih terdapat sistem budaya yang menghambat nelayan untuk maju. Misalnya adat- istiadat yang kurang terbuka sama hal-hal baru, tata kelola keuangan yang kurang kondusif, ditambah lagi dengan resiko kerja yang tinggi dilaut, ketergantungan terhadap BBM sebagai komponen utama

usaha, serta sering terjadinya konflik antar kelompok nelayan yang mengakibatkan rentannya profesi nelayan oleh tekanan eksternal.

Menurut (Suryadi, dalam Andi, dkk 2015:42). banyaknya kendala-kendala yang ditemui oleh orang yang berprofesi sebagai nelayan menyebabkan kepuasan hidupnya cenderung rendah. Penghasilan yang tidak sesuai harapan dan tidak menentu, persepsi dilautan apabila cuaca buruk akan berisiko, serta makin berkurangnya pendapatan yang disebabkan kondisi cuaca hujan di tengah lautan yang akan berdampak pada penghasilan dan pendapatan yang menurun menjadi beberapa faktor sebagai pemicu rendahnya kepuasan hidup yang didapat.

Kepuasan hidup didapat ketika apa yang diharapkan dapat terwujud dan menjadi sebuah penilaian yang positif bagi diri sendiri, agar dapat mencapai segala sesuatu yang diharapkan dibutuhkan usaha yang tekun serta konsisten. Namun ada beberapa faktor yang diyakini dapat mempengaruhi kepuasan hidup seseorang salah satunya adalah kebersyukuran (Rohma dalam Andi, dkk 2015:42).

Kepuasan hidup pada nelayan itu sangat penting. Para nelayan yang merasa puas akan hidupnya akan bersyukur sebagai ungkapan kepuasannya atas apa yang telah didapatkannya maupun itu sedikit atau banyak. Kehidupan para nelayan jauh dari kata senang, jika mereka merasa senang mungkin hanya ketika penghasilan mereka berlebih atau membawa ikan yang lebih banyak dari hari biasa tangkapannya. Mungkin dari kurangnya hasil yang didapatkan sangat tidak sesuai dengan yang diinginkan dan yang diharapkan

oleh nelayan. Kepuasan hidup pada nelayan merupakan hal yang penting, sehingga perlu untuk diteliti agar berdampak pada para nelayan. Bersyukur merupakan hal yang terpenting, bersyukur muncul sebagai aksi dari rasa kepuasan. Ketidakbersyukuran akan memunculkan emosi negatif, seperti mengeluh, marah, iri, dan kedengkian.

Di tengah kondisi perekonomian yang sulit, terkadang untuk mencapai kepuasan hidup dilakukan dengan berbagai cara demi memenuhi kebutuhan hidup, namun hasilnya masih jauh dari apa yang diharapkan. Kebersyukuran merupakan salah satu faktor untuk menerima dan memberi nilai pada hasil yang didapatkan tersebut. Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah **“Apakah ada pengaruh kebersyukuran terhadap kepuasan hidup nelayan?”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis perlu menjelaskan apa yang menjadi Rumusan masalah dalam penelitian. Adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah **“Apakah ada Pengaruh Kebersyukuran terhadap Kepuasan Hidup Nelayan di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?”**.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kategori kebersyukuran pada nelayan di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?

2. Apakah kategori kepuasan hidup pada nelayan di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Apakah ada pengaruh kebersyukuran terhadap kepuasan hidup nelayan di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebersyukuran pada nelayan di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan
2. Untuk mengetahui kepuasan hidup pada nelayan di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kebersyukuran dengan kepuasan hidup nelayan di Sumedang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik, manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat teoritis yang diharapkan bagi peneliti yaitu :

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi para masyarakat terutama pada nelayan mengenai begitu besarnya cara mensyukurinya dalam menjalani kehidupan.
- b. Memberikan informasi kepada para pembaca bahwa ada kaitan antara bersyukur dengan kepuasan hidup.

- c. Dapat memperkaya khasanah ilmiah dalam bidang Psikologi Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan bahan pengetahuan dan penelitian dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebersyukuran dan kepuasan hidup pada nelayan
- b. Dapat menambah referensi perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

Untuk meraih gelar Sarjana Psikologi islam (P.Si)

F. Sistematika Penulisan Penelitian

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 (lima) BAB, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah:

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasar tiap-tiap variabel, hubungan antar variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan pembentukan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang terdiri dari tipe penelitian, desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operational variabel penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik penarikan sampel, teknik pengumpulan data, hasil uji coba penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari gambaran subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, deskripsi data penelitian, hasil penelitian yang meliputi uji linieritas, uji normalitas, Analisis Regresi Linier Sederhana, hasil uji hipotesis, dan yang terakhir pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran bagi perkembangan profesi auditor di masa depan.